

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sebelum Agama Islam muncul sebagai penerang sekaligus penuntun bagi umat manusia, zaman penuh dengan kegelapan dan sifat jahiliah dimana-mana. Tanpa adanya pembatas bagi manusia dalam berkehidupan menjadikan kebebasan dalam menjalani setiap harinya dan disebut dengan zaman jahiliah. Jahiliah merupakan arti dari minimnya akhlak dalam bertingkah laku baik dalam urusan sosial kemasyarakatan ataupun dalam hal lainnya. Sehingga untuk memperbaiki zaman jahiliah tersebut Allah mengutus Nabi Muhammad SAW, untuk memberikan petunjuk melalui dakwahnya untuk bertauhid kepada Allah dan sebagai penyempurna akhlak bagi setiap manusia yang ada pada masa itu. Allah SWT berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (QS Al-Ahzab: 21).

SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Dan Rasulullah SAW bersabda :

Artinya: “Sesungguhnya aku telah diutus (oleh Allah) semata-mata untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak”. (HR. Al-Bukhari, alHakim dan al-Baihaqi)

Supaya hubungan manusia dalam berkehidupan tetap terjaga dengan baik, maka perlu ada aturan yang dapat digunakan sebagai pedoman dan pembatas untuk menilai baik buruknya suatu perbuatan dan boleh atau tidaknya suatu perbuatan dilakukan. Dengan adanya aturan tersebut setiap individu/masyarakat diharapkan dapat melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* (menjalankan apa yang

diperintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya). Pengetahuan tersebut diharapkan dapat mendorong setiap individu/masyarakat untuk selalu berusaha melakukan perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang buruk menurut aturan Allah SWT, sehingga mereka memiliki akhlak yang baik dalam pribadinya dan terhindar dari akhlak yang tercela. Apabila setiap individu dalam masyarakat memiliki akhlak yang baik, maka dapat dipastikan kehidupan masyarakat akan berjalan dengan baik dan tertib.(Syofrianisda, 2018)

Makna pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaannya. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Karena itulah sering dinyatakan pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya. Fuad Ihsan dalam bukunya menjelaskan bahwa dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai “Usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan”. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskan kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan hidupnya. (Fuad ihsan, 2005)

Sedangkan pengertian Pendidikan Menurut Redja Mudyahardjo dapat dibagi menjadi tiga, yakni secara sempit, luas dan alternatif. Definisi pendidikan secara luas adalah mengartikan pendidikan sebagai hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan dan sepanjang hidup (*long life education*). Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Secara simplistik pendidikan didefinisikan sebagai sekolah, yakni pengajaran yang dilaksanakan atau diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar

mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas sosial mereka. (Mudyahardjo, 2008)

Pengertian di atas mengindikasikan peranan pendidikan sangat besar dalam mewujudkan manusia yang utuh dan mandiri serta menjadi manusia yang mulia dan bermanfaat bagi diri dan lingkungannya. Dengan pendidikan, manusia akan paham bahwa dirinya itu sebagai makhluk yang dikaruniai kelebihan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Bagi negara, pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa dan merupakan wahana dalam menerjemahkan pesan-pesan konstitusi serta membangun watak bangsa (*nation character building*).

Menurut para ahli ilmu akhlak, pengertian akhlak ialah sesuatu keadaan jiwa seseorang yang menimbulkan terjadinya perbuatan-perbuatan seseorang dengan mudah. Dengan demikian, perbuatan sikap, dan pemikiran seseorang itu baik, niscaya jiwanya baik. (M. Mahyur Amin, 1996)

Definisi lain yang dikemukakan oleh Al-Ghazali mengenai akhlak adalah : “akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang melahirkan tindakan-tindakan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran ataupun pertimbangan”. Pada hakikatnya, akhlak bersumber dari apa yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam, sumber akhlak adalah al-Qur’an dan as-Sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral. (Suryadarma & Haq, 2015a)

Pendidikan akhlak dalam Islam telah dimulai sejak anak dilahirkan, bahkan sejak dalam kandungan. Perlu disadari bahwa pendidikan akhlak itu terjadi melalui semua segi pengalaman hidup, baik melalui penglihatan, pendengaran dan pengalaman atau perlakuan yang diterima dari pergaulan dalam masyarakat. Kesempurnaan akhlak manusia dapat dicapai melalui dua jalan. Pertama; melalui karunia Allah SWT yang menciptakan manusia dengan fitrahnya yang sempurna, akhlak yang baik, nafsu syahwat yang tunduk kepada akal dan agama. Manusia tersebut dapat memperoleh ilmu tanpa belajar dan terdidik tanpa melalui proses pendidikan. Manusia yang tergolong dalam kelompok ini adalah para Nabi dan

Rasul Allah. Kedua; akhlak melalui cara berjuang secara bersungguh-sungguh (mujahadah) dan latihan (riyadhah) yaitu membiasakan diri melakukan akhlak-akhlak mulia. Ini yang dapat dilakukan manusia biasa dengan belajar dan latihan.(Yatimin Abdullah, 2007)

Semua penjelasan diatas saling berkaitan satu sama lain, meskipun dalam bahasa yang berbeda namun tetap dalam satu sudut pandang yaitu bahwa akhlak ini mengajarkan tata cara berhubungan yang baik dengan sang pencipta juga sesama makhluk hidup, khusus nya manusia yang menjadi makhluk paling sempurna yang ditakdirkan menjadi khalifah/pemimpin di muka bumi ini. Akhlak juga merupakan realisasi dari kepribadian bukan dari hasil perkembangan pikiran semata, akan tetapi merupakan tindakan atau tingkah laku dari seseorang, akhlak tidaklah bisa dipisahkan dari kehidupan beragama.

Penulis juga memilih penelitian pada suatu karya yang ditulis dalam sebuah buku karangan Muhammad Quraish Shihab. Beliau adalah seorang cendekiawan muslim asal Indonesia, ini juga yang menjadi alasan penulis memilih salah satu karya nya dijadikan penelitian. Selain karna beliau adalah ulama yang sudah diakui berbagai kalangan didunia, beliau juga ulama kontemporer yang selalu memiliki intelektual yang global dalam memecahkan suatu permasalahan terutama yang terjadi di Indonesia. Salah satu karya beliau yang penulis jadikan penelitian ini adalah sebuah buku yang berjudul “Yang Hilang dari Kita: Akhlak”.

Dalam buku yang berjudul “Yang Hilang dari Kita Akhlak” tersebut, M. Quraish Shihab mengupas tentang makna akhlak hingga akhlak dinyatakan telah hilang dari dalam diri seorang muslim. Bahkan akhlak-akhlak islami terlihat di Negara-negara yang mayoritas penduduknya adalah pemeluk Non-Islam.(Muhammad Quraish Shihab, 2019) Tidak jarang kita mendengar dari orang Barat bahwa apa yang mereka baca tentang islam jauh berbeda dengan apa yang dipraktikkan oleh yang “mewakili” Islam. Demikian terlihat bahwa memang ada yang hilang dari kita atau tidak banyak lagi dari kita yang mengamalkan Islam. (Muhammad Quraish Shihab, 2019) Dengan pandangan yang sangat menarik ini, penulis terdorong untuk mengangkat judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang

Terkandung Dalam Buku “Yang Hilang Dari Kita : Akhlak” Karangan Muhammad Quraish Shihab”.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Akhlak Menurut M. Quraish shihab?
2. Apa Saja Nilai-Nilai Akhlak Yang Terkandung Dalam Buku “Yang Hilang dari Kita: Akhlak”, karangan M. Quraish Shihab ?
3. Bagaimana Pendidikan Akhlak di Indonesia dalam Sudut Pandang M. Quraish Shihab?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk Mengetahui Konsep Pendidikan Akhlak Menurut M. Quraish shihab.
2. Untuk Mengetahui Nilai-Nilai Akhlak Yang Terkandung Dalam Buku “Yang Hilang dari Kita: Akhlak”, karangan M. Quraish Shihab.
3. Untuk Mengetahui Tentang Pendidikan Akhlak di Indonesia dalam Sudut Pandang M. Quraish Shihab.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah atau mengembangkan khasanah keilmuan pendidikan khususnya pengembangan nilai-nilai pendidikan akhlak islamiyah. Serta menambah wawasan tentang pemikiran M. Quraish Shihab tentang pendidikan akhlak terutama yang berhubungan dengan Pendidikan di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan terutama pendidikan islam. Diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan. Serta menambah wawasan bagi penulis untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak menurut M. Quraish Shihab.

- b. Untuk menambah pengetahuan bagi penulis secara pribadi maupun para praktisi pendidikan tentang nilai-nilai Pendidikan Akhlak menurut M. Quraish Shihab.

E. Kerangka berfikir

Seiring dengan kemajuan zaman dan teknologi, terdapat suatu kontradiksi yang mencolok antara kemajuan sektor teknologi di satu pihak dan kemerosotan akhlak di pihak lainnya. Bukan hal aneh bila diberita-berita yang dimuat dalam media massa seperti koran, majalah hampir tiap hari selalu ada kejadian-kejadian yang membuat miris bila semakin diperhatikan, baik yang terjadi di dalam negeri maupun di luar negeri. Misalnya: pencurian, penjangbretan, penganiayaan, pembunuhan, pemerkosaan, narkoba, dan korupsi yang merajalela. Tak bisa dipungkiri juga krisis moral yang telah terjadi di Indonesia bukan hanya suatu fenomena alamiah semata, namun bisa digaris bawahi karena pendidikan akhlak yang sudah jarang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-harinya. (Pendidikan, Vol, Akhlak, & Qur, 2018)

Berkaitan dengan hal tersebut Allah SWT telah berfirman dalam surat al-Hujarat ayat 11-13, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرَّ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ
عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللَّغْوِ بِنِسِ الْأَسْمِ الْفُسُوقُ بَعْدَ
الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”.

Dalam ajaran Islam terdapat dasar-dasar yang harus di terapkan tidak hanya pemahaman segi pengetahuan saja, salah satu konsep dalam Islam yang wajib diketahui ialah konsep dari syahadat. Jika seseorang bisa dan juga memahami hakikat dari syahadat itu sendiri maka niscaya setiap amal perbuatannya selalu atas dasar Allah semata, dan tidak akan keluar dari yang telah di ajarkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada umatnya. Nabi Muhammad pernah bersabda: “Islam dibangun atas lima pilar yaitu: bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan juga bahwa Nabi Muhammad SAW adalah utusannya, yang kedua yaitu melaksanakan solat lima waktu, kemudian mengeluarkan zakat, puasa di bulan Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji ke Baitullah.

Apabila hakikat dari setiap pilar tersebut bisa kita pahami dengan baik dan diimplementasikan, maka niscaya setiap tingkah laku kita senantiasa “ber-*Amar ma'ruf nahi munkar*” yang berarti selalu dalam jalan yang menurut Allah benar dan juga melakukan apapun yang Allah sukai dan menjauhi juga meninggalkan apapun yang Allah benci dan larang. Yang dalam pengaplikasiannya yaitu melakukan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-harinya.

Berkaitan dengan hal tersebut maka jelaslah pembelajaran dan pengaplikasian akhlak terpuji sangat dibutuhkan oleh bangsa ini sebagai suatu keharusan yang mutlak. Karena suatu pribadi/masyarakat yang memiliki akhlak yang baik bisa memberikan kesan yang baik pula bagi bangsa dan negaranya. Kemampuan suatu bangsa untuk terus bertahan ditentukan dengan sejauh mana rakyat dari suatu bangsa itu menjunjung tinggi nilai moral dan akhlak. Semakin baik moral dan akhlak suatu bangsa semakin baik pula negara dan bangsa tersebut.

1. Pendidikan Akhlak

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam aturan berkehidupan manusia. Kepentingan tersebut guna mencapai tujuan terpuji yang ingin dicapai.(Fanani, 2010) Di Indonesia tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan secara jelas dirumuskan dalam UU RI No 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3. Dalam ketentuan Undang-undang tentang sistem pendidikan nasional, dirumuskan bahwa tujuan dan fungsi pendidikan adalah membentuk manusia Indonesia seutuhnya

yang kata kuncinya adalah beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Teks aslinya sebagai berikut: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Jika diamati lebih dalam dimensi “keutuhan manusia” dalam UU tersebut terdiri dari dua bagian yang saling berhubungan. Dimensi tersebut adalah dimensi religius dan sosial. Religius pada ranah ketaqwaan serta keimanan dan sosial pada bidang kecakapan, kemandirian, kewarganegaraan yang demokratis serta bertanggung jawab. Maka, dalam upaya pencapaian manusia yang seutuhnya memerlukan sistem pendidikan yang jelas dan benar. (Suryadarma & Haq, 2015a)

Sedangkan pengertian Pendidikan secara bahasa merupakan terjemahan dari istilah Pedagogi yaitu berasal dari Bahasa Yunani Kuno *Paedos* dan *agoo*. *Paedos* artinya “budak” dan *agoo* artinya “membimbing”. Akhirnya pedagogi diartikan sebagai budak yang mengantarkan anak majikan untuk belajar. (Jamali & Dkk, 2004) Dengan demikian hakikat dari pendidikan ialah kegiatan formal yang melibatkan pendidik, peserta didik, kurikulum, administrasi, evaluasi, yang secara bertahap memproses peserta didik menjadi bertambah pengetahuan, skill dan nilai kepribadiannya dalam suatu keteraturan kalender akademik. (Jamali & Dkk, 2004)

Pendidikan menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasy di dalam kitabnya *Ruh At-Tarbiyah Wa At-Ta'lim* disebutkan bahwa :

Artinya “Pendidikan adalah mempersiapkan seseorang untuk hidup dengan sempurna, yaitu hidup bahagia, cinta tanah air, kuat lahiriyah, sempurna akhlaknya, sistematis pemikirannya, halus perasaannya, terampil dalam pekerjaannya, tolong menolong dengan sesamanya, baik hati dalam tulisan dan pengucapannya serta semangat dalam bekerjanya”.

Tokoh Pendidikan di Indonesia Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai langkah dan sarana untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Lebih lanjut beliau (Dewantara, 1962) mengutip bahwa “Pendidikan pada umumnya berarti upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak; dalam pengertian Taman Siswa tidak boleh dipisahkan bagian-bagian itu, supaya kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya “.

Lebih lanjut Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa pendidikan harus mengutamakan aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Segala alat, usaha dan cara pendidikan harus sesuai dengan kodratnya keadaan
- b. Kodratnya keadaan itu tersimpan dalam adat-istiadat setiap rakyat, yang oleh karenanya bergolong-golong merupakan kesatuan dengan sifat prikehidupan sendiri-sendiri, sifat-sifat mana terjadi dari bercampurnya semua usaha dan daya upaya untuk mencapai hidup tertib damai.
- c. Adat istiadat, sebagai sifat peri kehidupan atau sifat percampuran usaha dan daya upaya akan hidup tertib damai itu tiada terluput dari pengaruh zaman dan tempat.; oleh karena itu tidak tetap senantiasa berubah.
- d. Akan mengetahui garis-hidup yang tetap dari sesuatu bangsa perlulah kita mempelajari zaman yang telah lalu
- e. Pengaruh baru diperoleh karena bercampur gaulnya bangsa yang satu dengan yang lain, percampuran mana sekarang ini mudah sekali terjadi disebabkan adanya hubungan modern. Harulah waspada dalam memilih mana yang baik untuk menambah kemuliaan hidup kita dan mana yang akan merugikan. Itulah diantara pikiran- pikiran beliau yang sangat sarat dengan nilai.

Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan secara jelas dan terinci tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan secara terminologi merupakan suatu usaha sadar melalui bimbingan, pengarahan, dan atau latihan secara bertahap untuk membantu dan mengarahkan anak didik agar memiliki kepribadian tinggi menuju hidup sempurna serta mampu melaksanakan kewajibannya terhadap agama dan negara.

Sedangkan kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab yang sudah meng-Indonesia, dan merupakan *jamak taksir* dari kata *khuluq*, yang berarti tingkah laku, budi pekerti, tingkah laku atau tabiat. (A. W. Munawwir, 2002) Kadang juga diartikan *syakhsiyyah* yang artinya lebih dekat dengan *personality* (kepribadian). Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau gaya sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir. (Sjarkawi, 2006)

Dalam referensi lain, akhlak berasal dari Bahasa Arab adalah bentuk jamak dari *Khuluq* yang pada mulanya bermakna ukuran, latihan dan kebiasaan. Dari makna pertama (ukuran) lahir kata makhluk, yaitu ciptaan yang memiliki ukuran, sedangkan dari makna yang kedua (latihan) dan ketiga (kebiasaan) lahir sesuatu yang positif maupun negatif (Muhammad Quraish Shihab, 2019) Makna-makna diatas mengisyaratkan bahwa akhlak dalam pengertian budi pekerti maupun sifat yang mantap dalam diri seseorang baru dapat dicapai setelah berulang-ulang latihan dan dengan membiasakan diri melakukannya.

Sedangkan Al-Ghazali memberikan pengertian akhlak sebagai berikut :

Artinya “Akhlak adalah suatu kemantapan (jiwa) yang menghasilkan perbuatan atau pengamalan dengan mudah tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan, jika kemantapan itu sedemikian sehingga menghasilkan amal-amal yang baik, yaitu amal yang baik menurut akal dan syariah, maka itu disebut akhlak yang baik. Jika amal-amal yang muncul dari keadaan (kemantapan) itu amal yang tercela, maka itu dinamakan akhlak yang buruk”.(Al-Ghazali, 2004)

Dari definisi tersebut, dapat diketahui bahwa hakikat akhlak menurut Al-Ghazali mencakup dua syarat :

- 1) Perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama sehingga dapat menjadi kebiasaan. Misalnya seseorang yang memberikan sumbangan harta hanya sekali-sekali karena dorongan keinginan sekonyong-konyong saja, maka orang itu tidak dapat dikatakan sebagai pemurah selama sifat demikian itu belum tetap dan meresap dalam jiwa.
- 2) Perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksif dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan-tekanan, paksaan-paksaan dari orang lain, atau pengaruh-pengaruh dan bujukan-bujukan indah dan sebagainya. Misalnya orang yang memberikan harta benda karena tekanan moral dan pertimbangan. Maka belum juga termasuk kelompok orang yang bersifat pemurah. (Al-Ghazali, 2005)

Pada tahun 2010 Indonesia Prof. Hussain Askari dari George Washington University (USA) melakukan penelitian terhadap indeks keislaman yang diterapkan oleh beberapa negara. Dan pada tahun 2016 Indonesia menempati urutan ke 74 sebagai negara yang menerapkan akhlak Islami; menurut tolak ukur nilai-nilai islam dalam Alquran hadits (penelitian dilakukan oleh prof. Dr. Scheherazade S. Rehman dan Prof. Dr Hossein di George washinton pada tahun 2010). Sedangkan pada tahun 2018 penelitian juga dilakukan oleh Hussain Askari dengan hasil penelitian Indonesia berada pada urutan ke 64 sebagai negara yang menerapkan Urutan pertama justru ditempati oleh Selandia Baru yang mayoritas Non Muslim (ditulis oleh prof. Dr. Rahmat Wahab, Rektor Universitas negeri Yogyakarta).

Benar anggapan bahwa akhlak sudah "hilang" dalam aspek berkehidupan di Indonesia. Pada kenyataannya masjid digunakan untuk kampanye politik praktis, masih saling melempar benci atas perbedaan pendapat, saling memfitnah, mengabaikan tatakrama dalam pergaulan terutama penghormatan pada orang yang lebih tua dan menyayangi yang muda.

Dalam buku ini, profesor Muhammad Quraish Shihab menulis dengan gaya bahasa ceramah-ceramahnya sehingga bahasanya pun tampak sekali seperti

bahasa lisan. Namun, buku ini cukup bisa menjadi "penjelas" bagaimana memberi tahu "apa itu akhlak dan bagaimana cara berakhlak yang baik" bagi individu/masyarakat yang masih minim pengetahuan dalam bahasan mengenai "akhlak", serta nilai-nilai Pendidikan akhlak apa saja yang dapat diambil.

2. M. Quraish Shihab

Profesor Quraish Shihab dengan nama lengkap nya Muhammad Quraish Shihab merupakan seorang cendekiawan muslim asal indonesia yang telah banyak diketahui khalayak umum atas karya-karya nya. Lahir di daerah Rappang, provinsi Sulawesi Selatan, tanggal 16 Februari 1944. (Iqbal & Nasution, 2015)

Beliau banyak terjun dalam berbagai ilmu Al Qur'an. Lahir dengan membawa bakat keilmuan dari ayahnya yaitu almarhum Prof. H. Abd. Rahman Shihab seorang guru besar ilmu tafsir, mendorong nya untuk mengenal dan mendalami ilmu tafsir dalam pendidikannya. Diantara karya terbesar beliau adalah Tafsir Al Misbah, yang menafsirkan Al Quran dengan metode tahlili. M. Quraish Shihab pernah menjadi Menteri Agama pada Kabinet Pembangunan VII tahun 1998. (Iqbal & Nasution, 2015)

Dapat ditarik kesimpulan, bahwa M. Quraish Shihab merupakan seorang tokoh yang cukup berpengaruh dalam dunia pendidikan islam. Tidak sedikit karya yang telah beliau sumbangkan untuk membantu dunia Pendidikan Islam supaya lebih maju dan lebih membuka mata global bagi pendidikan Islam. Pemikiran beliau juga sering dijadikan sebagai rujukan atau sumber untuk menyelesaikan permasalahan dalam urusan agama terutama dalam dunia pendidikan islam.

Salah satu karya beliau ialah buku yang berjudul yang hilang dari kita "Akhlak" merupakan suatu upaya beliau dalam memberikan pengetahuan tentang adanya sesuatu yang perlu dibenahi bagi tiap orang, terutama masalah Akhlak yang menjadi suatu penialain bagi individu atau kelompok sebagai umat yang telah mengimplementasikan ajaran yang telah dipelajarinya dalam Islam, baik yang dibawa sejak lahir atau seorang yang baru mempelajari agama Islam sekalipun.

F. Penelitian Relevan

1. Nurul Anifah (2017) dengan judul *Pemikiran Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Muhammad Quraish Shihab* (Studi Analisis Buku Yang Hilang Dari Kita Akhlak). Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga.

Dalam skripsinya dengan objek yang sama yaitu analisis buku dari M. Quraish Shihab yang berjudul “yang hilang dari kita: Akhlak” meneliti tentang pemikiran-pemikiran M. Quraish Shihab yang dijadikan konsep dalam Pendidikan Islam masa kini, terutama Pendidikan Akhlak yang dibutuhkan bagi seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam skripsi tersebut juga digambarkan secara jelas tentang akhlak-akhlak apa saja yang kini mulai menghilang baik secara sadar maupun tidak menurut M. Quraish Shihab. Selain itu juga dalam pendidikan akhlak terdapat banyak teori-teori yang dikemukakan oleh imam Al-Ghazaly sebagai pelengkap daripada teori tentang Pendidikan Akhlak.

Di akhir hasil penelitiannya, dalam skripsi tersebut dijelaskan juga tentang relevansi Pendidikan Akhlak menurut M. Quraish Shihab dengan Pendidikan Akhlak yang ada di Indonesia. Dengan menarik kesimpulan bahwa Indonesia yang mayoritas muslim mengalami pemerosotan moral, karena Pendidikan Akhlak yang masih kurang terealisasi.

2. Nur Hidayat (2017) dengan judul *Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik menurut pemikiran Prof. Hamka*, Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
3. Andi (2018), yang berjudul *Nilai Pendidikan Akhlak dalam Tafsir Al-Misbah (Studi tentang surat al-an'am ayat 152)*, Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.

Dari berbagai Literatur di atas, sekiranya belum kita temui yang melakukan fokus pengkajian tentang Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam buku yang berjudul “Yang Hilang dari Kita: Akhlak”. Oleh karena itu, tema ini dapat dijadikan sebagai tema menarik untuk dijadikan kajian keilmuan saat ini. Dengan besar harapan penelitian yang penulis buat ini bisa memberikan sumbangsih lebih bagi berkembangnya ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang pendidikan

dimasa sekarang dan masa yang akan datang. sehingga penulis merasa tertarik untuk mengkaji ulang pemikiran Quraish Shihab tentang Pendidikan Akhlak dan mencari nilai-nilai pendidikan akhlak apa saja yang terdapat dalam buku “Yang Hilang dari Kita: Akhlak”.

